

## **Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus Tentang Terjadinya Ulkus Diabetikum Di RS Royal Prima Medan**

### ***Overview of the Level of Knowledge of Diabetes Mellitus Patients Regarding the Occurrence of Diabetic Ulcers at Royal Prima Hospital Medan***

Yanti Gurning<sup>1\*</sup> & Dina Aryanti<sup>2</sup>

<sup>1\*,2,3</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora, Medan, Indonesia

\*Corresponding author: E-mail: yantygurning81@gmail.com

#### **Abstrak**

Diabetes melitus ialah penyakit kronis yang mengacu pada gangguan metabolisme tubuh yang ditandai dengan gula darah lebih tinggi dari normal. Penyakit ini merupakan penyebab utama masalah kesehatan seperti kebutaan, penyakit jantung, dan gagal ginjal. Tingkat pengetahuan terkait diabetes melitus memiliki kaitan yang signifikan dengan kondisi ini, khususnya pengetahuan pasien tentang perawatan yang diperlukan. Analisis ini bertujuan mengevaluasi jenjang atau kualitas pengetahuan pengidap terhadap diabetes melitus di RS Royal Prima Medan. Desain ini memakai metode kuantitatif serta desain deskriptif. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner yang telah disiapkan oleh peneliti. Ilustrasi yang diperlukan dalam analisis ini adalah ilustrasi non-probabilitas yang dipilih melalui metode purposive sampling, dengan jumlah responden sebanyak 30 orang. Analisis data yang dipakai ialah analisis univariat, bertujuan untuk mengamati distribusi dan metode data pada bagian penelitian.

**Kata Kunci** : Diabetes Melitus; Tingkat Pengetahuan; Ulkus

#### **Abstract**

*Diabetes mellitus is a chronic disease that refers to a metabolic disorder characterized by higher-than-normal blood sugar levels. This disease is a major cause of health problems such as blindness, heart disease, and kidney failure. The level of knowledge related to diabetes mellitus is significantly related to this condition, especially patient knowledge about necessary treatment. This analysis aims to evaluate the level or quality of knowledge of sufferers regarding diabetes mellitus at Royal Prima Medan Hospital. This design uses quantitative methods and a descriptive design. The instrument used to collect data is a questionnaire prepared by the researcher. The illustrations required in this analysis are non-probability illustrations selected through a purposive sampling method, with a total of 30 respondents. The data analysis used is univariate analysis, aiming to observe the distribution and methods of data in the research section.*

**Keywords**: Diabetes Mellitus; Level Of Knowledge; Ulcer

## PENDAHULUAN

Menurut Organisasi International Diabetes Federation (IDF) memperkirakan sedikitnya terdapat 463 juta orang pada usia 20-79 tahun di dunia menderita diabetes pada tahun 2019 atau setara dengan angka prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk pada usia yang sama. Berdasarkan jenis kelamin, IDF memperkirakan prevalensi diabetes di tahun 2019 yaitu 9% pada perempuan, dan 9,65% pada laki-laki prevalensi diabetes menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang pada umur 65-79 tahun. Angka di prediksi terus meningkat hingga mencapai 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045 (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Menurut data dari Kementerian Kesehatan RI (2020) bahwa negara di wilayah Arab-Afrika Utara dan Pasifik Barat menempati peringkat pertama dan ke-2 dengan prevalensi diabetes pada penduduk umur 20-79 tahun tertinggi di antara 7 regional di dunia, yaitu sebesar 12,2% dan 11,4%. Wilayah Asia Tenggara dimana Indonesia berada, menempati peringkat ke-3 dengan prevalensi sebesar 11,3 %. IDF juga memproyeksikan jumlah penderita diabetes pada penduduk umur 20-79 tahun pada beberapa negara di dunia yang telah Cina, India, dan Amerika Serikat menempati urutan ke tiga teratas dengan jumlah penderita 6,4 juta, 77 juta, dan 31 juta, Indonesia adalah urutan ke 7 di antara 10 negara dengan jumlah penderita terbanyak yaitu sebesar 10,7 juta. Indonesia menjadi satu-satunya negara di Asia Tenggara pada daftar tersebut, sehingga diperkirakan bersarnya kontribusi Indonesia terhadap prevalensi kasus diabetes di Asia Tenggara.

Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus di

Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada umur  $\geq 15$  tahun sebesar 2% sedangkan prevalensi diabetes melitus pada penduduk  $\geq 15$  tahun pada hasil Riskesdas 2013 sebesar 1,5%. Namun prevalensi diabetes melitus menurut hasil pemeriksaan gula darah meningkat dari 6,9 pada tahun 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018. Angka ini menunjukkan bahwa baru sekitar 25% penderita diabetes yang mengetahui bahwa dirinya menderita diabetes (NASIONAL 2018).

Data International Diabetes Federation (IDF) pada tahun 2019 menyebutkan terdapat 463 juta penduduk dunia yang menderita diabetes melitus dan di perkirakan akan mengalami peningkatan hingga 578,4 juta penduduk pada tahun 2030 dan 700,2 juta pada tahun 2045 (IDF, 2019). Data dari RISKESDAS tahun 2018 di Indonesia terdapat 1.017.290 penderita diabetes melitus prevalensi penderita diabetes melitus di Jawa timur menempati posisi ke dua setelah Jawa Barat dengan jumlah 151.878 penduduk dengan persentase sebesar 2.0% (Kementerian Kesehatan RI 2020).

(Sun et al. 2022) International Diabetes Federation (IDF) pada tahun 2021 prevalensi diabetes global pada usia 20-79 tahun diperkirakan 10,5% (536,6 juta orang), meningkat menjadi 12,2% (783,2 juta) pada 2045. Prevalensi diabetes mirip antara pria dan wanita dan tertinggi pada mereka yang berusia 75 - 79 tahun. Prevalensi (tahun 2021) diperkirakan lebih tinggi di perkotaan (12,1%) daripada pedesaan (8,3%), dan di negara - negara berpenghasilan tinggi (11,1%) dibandingkan dengan negara - negara berpenghasilan rendah (5,5%). Peningkatan relatif terbesar dalam

prevalensi diabetes antara tahun 2021 dan 2045 diperkirakan terjadi di negara – negara berpenghasilan menengah (21,1%) dibandingkan dengan negara – negara berpenghasilan tinggi (12,2%) dan rendah (11,9%).

Pengeluaran kesehatan terkait diabetes global diperkirakan mencapai 966 miliar USD pada 2021, dan diproyeksikan mencapai 1.054 miliar USD pada tahun 2045. Diabetes adalah penyakit penyakit menahun berupa gangguan metabolik yang ditandai dengan kadar gula darah yang melebihi batas normal. Penyakit ini menjadi penyebab utama kebutaan penyakit jantung dan gagal ginjal. Komplikasi yang terjadi akibat penyakit diabetes melitus dapat berupa gangguan pada pembuluh darah baik makrovaskular maupun mikrovaskular, serta gangguan pada sistem Neuropati (Soelistijo 2021).

Pada penderita DM dengan kadar gula yang tidak terkontrol akan mengakibatkan terjadinya komplikasi apabila tidak mendapatkan penanganan yang baik. Komplikasi yang sering muncul salah satunya adalah ulkus. Ulkus diabetikum adalah luka kronik yang sulit disembuhkan akibat gangguan vaskular pada tungkai sehingga menyebabkan terjadinya kerusakan jaringan (Apriliyani, 2018).

Hal ini akan di tandai dengan menurunnya sensasi nyeri, adanya perubahan pada bentuk kaki, atrofi otot kaki, adanya kalus, serta menurunnya aliran darah ke jaringan (Nisak 2021).. Penderita penyakit DM sangat mudah infeksi apabila tidak segera di lakukan pengobatan dan perawatan, infeksi ini dapat meluas bahkan dapat dilakukan tindakan amputasi. Berdasarkan fenomena dan uraian di atas,

peneliti tertarik untuk meneliti tentang gambaran tentang pengetahuan diabetes melitus tentang terjadinya ulkus diabetikum di RS Royal Prima Medan Tahun 2023.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Pengambilan data penelitian akan dilaksanakan pada bulan Februari tahun 2023 bertempat di RS Royal Prima Medan. Populasi dari penelitian ini adalah semua pasien rawat inap diabetes melitus di RS Royal Prima Medan semua pasien. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien diabetes melitus yang menjalani rawat inap di RS Royal Prima Medan yang memenuhi kriteria sebagai responden sebanyak 30 orang yang merupakan pasien Diabetes Melitus yang mengalami ulkus diabetikum di rawat inap RS Royal Prima Medan. Kriteria Inklusi: pria atau wanita berusia 20-65 tahun responden, bersedia menjadi responden dengan mendandatangani surat persetujuan (inform concnet), menggunakan jenis obat dengan terapi ynung sama. Kriteria eksklusi: Sampel yang diteliti tidak ada pada saat penelitian, responden tidak bersedia menjadi sampel dalam penelitian, Sampel pindah domisili. Teknik sampling yang digunakan adalah Purposive Sampling dimana sampling langsung dipilih berdasarkan penelitian dan kriteria subjek tanpa pengacakan terlebih dahulu. Karena peneliti menginginkan sampel yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan Variabel dan Definisi Operasional Variabel Analisa bivariat adalah tehnik analisa yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi

(Notoatmodjo, 2010). Penelitian ini menggunakan uji chi square ( $X^2$ ) dengan tingkat kepercayaan 95% (0,05) dengan menggunakan tabel kontingensi 2x2. Adapun penghitungan uji chi square ( $X^2$ ) dalam penelitian ini digunakan untuk melihat hubungan dukungan suami dengan motivasi istri dalam melakukan kontak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, dan KGD (n=30 Responden)

Karakteristik	f	%
<b>Usia</b>		
26-35	0	0
36-45	5	16,7
46-55	7	23,3
56-65	8	26,7
>65	10	33,3
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	19	63,3
Perempuan	11	36,3
<b>Pendidikan</b>		
SD	11	36,7
SMP	11	36,7
SMA	5	16,7
D3	2	6,7
S1	1	3,3
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	3	10
Petani	17	56,7
PNS	2	26,7
<b>KGD</b>		
<200	2	6,7
>200	28	93,3

Tabel 1. menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia mayoritas >65 tahun yaitu 10 responden (33,3%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas laki-laki yaitu 19 responden (63,3%). Karakteristik berdasarkan pendidikan akhir mayoritas SD dan SMP yaitu 11 Responden (36,7%). Karakteristik

responden berdasarkan jenis pekerjaan, sebagian besar didominasi jenis pekerjaan petani, yaitu 17 responden (56,7%). Kemudian karakteristik berdasarkan Kadar Gula Darah (KGD) mayoritas jumlah kgd sebesar >200 mg/dl 28 responden (93,3%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Karakteristik	Frekuensi (f)	%
<b>Tingkat Pengetahuan</b>		
80-100 (Baik)	27	90
60-79 (Sedang)	2	6,7
40-59 (Rendah)	1	3,3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>

Tabel 2 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan mayoritas berpengetahuan baik 80-100 sebanyak 27 responden (90,0), tingkat pengetahuan sedang, yaitu 60-79 2 responden (6,7%), dan tingkat pengetahuan rendah terdapat 1 responden (3,3).

Berdasarkan usia hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia mayoritas berada pada rentang usia 56-75 tahun. Penelitian ini sejalan dengan (Kementerian Kesehatan RI, 2020) prevalensi diabetes melitus menunjukkan peningkatan seiring dengan bertambahnya umur penderita yang mencapai puncaknya pada umur 55-64 tahun dan menurun setelah melewati rentang umur tersebut. Pola peningkatan ini terjadi pada Riskesdas 2013 dan 2018 yang mengindikasikan semakin tinggi umur maka semakin besar risiko untuk mengalami diabetes. Penelitian ini sejalan dengan menurut teori yang ada dimana diabetes melitus biasanya didiagnosis pada orang dewasa berusia 40 tahun dan lebih tua. Diabetes berkembang cepat di sekitar usia 45-64 tahun dan semakin

meningkat pesat lagi pada orang dewasa berusia 65 tahun dan lebih tua. Orang lanjut usia mengalami kemunduran dalam sistem fisiologisnya seperti kulit yang keriput, turunnya tinggi badan, berat badan, kekuatan otot, daya lihat, daya dengar, kemampuan berbagai rasa, dan penurunan fungsi berbagai organ termasuk apa yang terjadi terhadap fungsi homeostatis glukosa, sehingga penyakit degeneratif seperti DM akan lebih mudan terjadi (Rahman,2015).

Jenis Kelamin. Berdasarkan Jenis Kelamin hasil penelitian diatas menunjukkan bhwa karakteristik responden mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 19 responden (63, 3%). Hal ini tidak didukung dengan pada (Kementerian Kesehatan RI, 2020) prevalensi diabetes melitus pada perempuan lebih tinggi dengan perbandingan 1,78% terhadap 1,21%. Pendidikan Terakhir.

Berdasarkan pendikan terakhir hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden mayoritas berpendidikan SD-SMP sebanyak 11 responden (36, 7%). Hal ini di dukung oleh Pendidikan merupakan proses dalam merubah sikap, perilaku melalui pengajaran dan pendidikan baik individu ataupun kelompok (Budiman & Riyanto, 2013). Semakin tinggi pendidikan maka pengetahuan yang dimiliki akan semakin tinggi(Wawan & Dewi 2011, 2018). Hal ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi tentunya diharapkan memiliki pengetahuan yang luas juga. Namun, hal tersebut tidak mutlak karena seseorang dengan latar belakang pendidikan yang rendah belum

tentu memiliki penegetahuan yang rendah. Pengetahuan dapat bersumber dari non formal, tidak harus bersumber dari pendidikan formal.

Berdasarkan pekerjaan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden mayoritas petani terdapat dengan jumlah 17 responden (56, 7%). Hal ini tidak ada hubungan (Di et al., 2022) Manurung 2020 tiap orang mempunyai jam pekerjaan yang tinggi dengan jadwal makan dan istirahat yang tidak dapat diprediksi merupakan faktor penyebab terjadinya diabetes, kurangnya istirahat merupakan faktor penyebab terjadinya diabetes,kurangnya istirahat dapat mengganggu keseimbangan hormonal makanan dan keseimbangan.

Berdasarkan kadar gula darah hasil penelitian mayoritas jumlah kadar gula darah >200mg/dl dengan 28 responden (93,3%), sejalan dengan (Epidemiologi & Masyarakat, 2018) penelitian Nugroho menunjukkan bahwa adanya hubungan antara tingkat stress terhadap kadar gula darah.

Berdasarkan tingkat pengetahuan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa mayoritas berpengetahuan baik dengan 27 responden (90,0%).Pengetahuan adalah fakta atau kondisi mengetahui sesuatu dengan keakraban yang diperoleh melalui pengalaman atausosialisai (Knight K,BadamgaravE, Henning JM, Hasselblad V & Ofman JJ,2005).Pengetahuan ditentukan carapandang seseorang atau kelompok orang terhadap suatu masalah tertentu.

Pengetahuan masyarakat berdasarkan pada kebutuhan untuk disetribusi pengetahuan meliputi akses informasi, transfer informasi.Pemahaman pengetahuan merupakan pilar utama

pengetahuan (Carvalho, 2010). Pengetahuan mengenai diabetes mellitus adalah pengetahuan tentang pengertian, pengobatan, faktor terkait pengobatan medis (penyakit penyerta, durasi pengobatan, dan komplikasi), faktor yang berhubungan dengan kesehatan (misalnya penggunaan apotek komunitas, pengalaman, dan layanan kesehatan tingkat pertama) (Abdollahi & Khan, 2015). (Wawan & Dewi 2011, 2018)

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan pasien diabetes melitus di rawat inap di RSUD Royal Prima Medan, dimana yang berdasarkan usia mayoritas >65 tahun yaitu 10 responden (33,3%), berdasarkan jenis kelamin dominan berjenis kelamin laki-laki yaitu 19 responden (63,3%), dimana berdasarkan pendidikan SD- SMP sebanyak 11 responden (36,7%), , dimana pekerjaan sebagai petani terdapat 17 responden (56,7%), dimana berdasarkan jumlah Kadar Gula Darah mayoritas > 200 mg/dl 28 responden (93,3%). dimana berpengetahuan baik sebanyak 27 responden (90,0%).

## DAFTAR PUSTAKA

- Di, P., Sumbang, P., & Banyumas, K. (2022). 2) , 3) 1. 3(6), 6657-6670.
- Epidemiologi, B., & Masyarakat, F. K. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. 6.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Infodatin Tetap Produksi, Cegah, dan Atasi Diabetes Melitus. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- NASIONAL, R. (2018). Laporan Nasional RISKESDAS. In Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (p. 674).
- [http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan\\_Nasional\\_RKD2018\\_FINAL.pdf](http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf)
- Nisak, R. (2021). Evaluasi Kejadian Dan Klasifikasi Ulkus Diabetikum Menurut Wagner Pada Penderita Diabetes Mellitus. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*,7(2). <https://doi.org/10.33023/jikep.v7i2.729>
- Soelistijo, S. (2021). Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus. *Global Initiative for Asthma*, 46. [www.ginasthma.org](http://www.ginasthma.org).
- Sun, H., Saeedi, P., Karuranga, S., Pinkepank, M., Ogurtsova, K., Duncan, B. B., Stein, C., Basit, A., Chan, J. C. N., Mbanya, J. C., Pavkov, M. E., Ramachandaran, A., Wild, S. H., James, S., Herman, W. H., Zhang, P., Bommer, C., Kuo, S., Boyko, E. J., & Magliano, D. J. (2022). IDF Diabetes Atlas: Global, regional and country-level diabetes prevalence estimates for 2021 and projections for 2045. *Diabetes Research and Clinical Practice*, 183, 109119. <https://doi.org/10.1016/j.diabres.2021.109119>
- Wawan & Dewi 2011. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Masyarakat Tentang Diabetes Mellitus Tipe II. *Jurnal Keperawatan BSI*, 4(2), 115-121.